

**INTERNALISASI *LIVING VALUES EDUCATION* (LVE)
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN
MODERAT PESERTA DIDIK DI MTS. AL-FURQON
SANDEN YOGYAKARTA**



Oleh: Muh Akbar Patty

NIM: 23204011022

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA 2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh Akbar Patty

NIM : 23204011022

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Juni 2025

Saya yang menyatakan



Muh Akbar Patty

NIM : 2320401102

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh Akbar Patty

NIM : 23204011022

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Juni 2025

Saya yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a red and white revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METERAI TEMPEL', and 'CEAC7AMX425570042'. The background of the page shows a faint watermark of the Sunan Jember University logo and name.

Muh Akbar Patty

NIM : 23204011022

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2460/Ua.02/1/1/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : INTERNALISASI *LIVING VALUE EDUCATION* (LIVE) DALAM MEMBENTUK KARAKTER MODERAT PESERTA DIDIK DI MTS. AL-FURQON SANDEN, YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUH. AKBAR PATTY, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204011022
Telah diujikan pada : Selasa, 29 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 46631454d6c4



Penguji I

Prof. Dr. Hj. Sri Sumartini, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 694c0e06029



Penguji II

Dr. Nur Sa'idah, S. Ag., M. Ag
SIGNED

Valid ID: 68c586019e08



Yogyakarta, 29 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigh Purnomo, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68c54e3f0b0a

SURAT PERSETUJUAN TIM PENGUJI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI


UJIAN TESIS


Tesis Berjudul :


INTERNALISASI LIVING VALUE EDUCATION (LVE) DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
DAN MODERAT PESERTA DIDIK DI MTS. AL-FURQON SANDEN, YOGYAKARTA

Nama : Muh Akbar Patty
NIM : 23204011022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Muqowim, M. Ag. ()

Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd. ()

Penguji II : Dr. Nur Saidah, M. Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 29 Juli 2025

Waktu : 09.00 - 10.00 WIB.

Hasil : A (96)

IPK : 3,96

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Internalisasi *Living Values Education* (LVE) dalam membentuk karakter religius dan moderat peserta didik di MTs. Al-Furqon Sanden, Yogyakarta.**

Yang ditulis oleh:

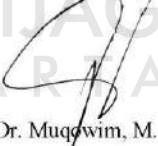
Nama : Muh Akbar Patty, S. Pd.
NIM : 23204011022
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Juni 2025

Pembimbing



Dr. Muqowim, M. Ag.

MOTTO

"Educating the mind without educating the heart
is not education at all"

~Aristotle~



PERSEMBAHAN

Dengan syukur dan bangga Tesis ini penulis
persembahkan kepada:

Almamater Tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A

ABSTRAK

Muh Akbar Patty, Internalisasi *Living Values Education* (LVE) dalam membentuk karakter religius dan moderat peserta didik di MTs. Al-Furqon Sanden, Yogyakarta. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

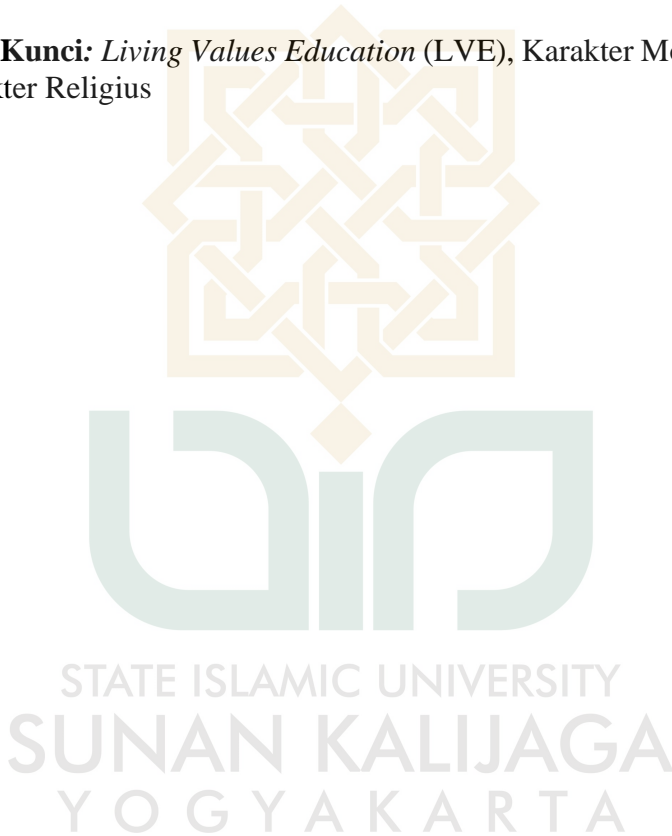
Penelitian ini berfokus pada proses dan keberhasilan internalisasi *Living Values Education* (LVE) dalam membentuk karakter religius dan moderat peserta didik. Studi ini dilatarbelakangi oleh urgensi penguatan karakter religius dan moderat dalam pendidikan, terutama dalam menghadapi arus intoleransi dan radikalisme di tengah masyarakat multikultural di Indonesia. Fenomena intoleransi yang semakin marak di kalangan pelajar menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya menjadi filter moral yang efektif. Menanggapi hal tersebut, MTs. Al-Furqon Sanden menyadari pentingnya LVE sebagai pendekatan strategis dan bermakna dalam membentuk karakter religius dan moderat peserta didik secara mendalam.

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di MTs. Al-Furqon Sanden Yogyakarta. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman berupa kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa internalisasi *Living Values Education* (LVE) dalam membentuk karakter moderat dilakukan secara sistematis dalam dua dimensi utama: suasana berbasis nilai dan aktivitas berbasis nilai. Suasana sekolah yang dibangun bernuansa *ma'arif* dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moderat seperti: inklusif, nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan keseimbangan terbentuk dari budaya, interaksi, dan aktivitas

sekolah yang bermakna. Keberhasilan internalisasi ini diukur dengan lima indikator utama LVE yaitu: *Value-awareness* sudah tercermin dari pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut, *transformation* sudah terlihat dari perubahan siswa, *well-being* sudah muncul rasa bahagia siswa dalam menghidupkan nilai, *connectedness* menunjukkan keterhubungan sosial belum sepenuhnya merata, *agency* sudah tercermin dari keinginan siswa untuk terus menghidupkan nilai.

Kata Kunci: *Living Values Education* (LVE), Karakter Moderat, Karakter Religius



ABSTRACT

Muh Akbar Patty, *Internalization of Living Values Education (LVE) in Shaping the Religious and Moderate Character of Students at MTs. Al-Furqon Sanden, Yogyakarta. Thesis, Islamic Education Study Program, Faculty of Islamic Studies and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

This study focuses on the process and success of internalizing Living Values Education (LVE) in shaping the religious and moderate character of students. The study is motivated by the urgency of strengthening religious and moderate character in education, especially in the face of rising intolerance and radicalism within Indonesia's multicultural society. The growing phenomenon of intolerance among students indicates that education has not yet fully become an effective moral filter. In response to this, MTs. Al-Furqon Sanden recognizes the importance of LVE as a strategic and meaningful approach in deeply shaping the religious and moderate character of students.

This study adopts a qualitative research method with a case study design. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation at MTs. Al-Furqon Sanden Yogyakarta. Data analysis utilized the Miles & Huberman model, which involves data condensation, data presentation, and drawing conclusions. To ensure data validity, this study employed source and technique triangulation.

The main findings of the study indicate that the internalization of Living Values Education (LVE) in shaping moderate character is carried out systematically in two main dimensions: value-based atmosphere and value-based activities. The school environment, built with a ma'arif nuance and upholding moderate values such as inclusivity, nationalism, tolerance, anti-violence, and balance, is formed from the school's culture, interactions, and meaningful activities. The success of this internalization is measured by five main LVE indicators: Value-awareness is reflected in students' understanding of these values, transformation is evident in students' changes, well-being is reflected in students' happiness in

living out these values, connectedness indicates that social connections are not yet fully equitable, and agency is reflected in students' desire to continue living out these values.

Keywords: Living Values Education (LVE), Moderate Character, Religious Character



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`Ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'en
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	Muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta marbuthah di akhir kata bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	hikmah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta marbuthah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	ditulis	Zakāt al-fitr
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	Dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ā
	تنسى	Ditulis	tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	karīm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	furūd'

F. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati		
	بينكم	Ditulis	bainakum
2.	fathah + wawu mati		
	قول	Ditulis	qaul

**G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata
dipisahkan dengan apostrof**

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf i (el)-nya

السَّمَاءُ	ditulis	as-samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-syams

**I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis
menurut bunyi atau pengucapannya**

ذَوِی الْفُرُوضِ	ditulis	zawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl as-Sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Al-Hamdulillah rabbil'alamiin peneliti ucapkan rasa puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Internalisasi *Living Values Education* (LVE) dalam membentuk karakter religius dan moderat peserta didik di MTs. Al-Furqon Sanden, Yogyakarta” dengan baik. Semoga karya ini bermanfaat bagi siapa pun yang membutuhkannya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW untuk menjadi nilai sekaligus semangat dalam meniti keilmuan dan kebahagiaan di dunia ini.

Atas bantuan dari beberapa pihak, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penghargaan dan terima kasih yang sangat tulus peneliti berikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya.
3. Dr. Dwi Ratnasari, S. Ag., M.Ag. dan Bapak Dr. Adhi Setiawan, M.Pd. selaku ketua dan sekretaris Program Studi

Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Muqowim, M. Ag. selaku Pembimbing Tesis yang telah membimbing dan memberikan nasihat, arahan, motivasi, dan kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Sibawaihi, M. Ag., M.A., Ph.D. selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti.
6. Segenap dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik, memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti.
7. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan dukungan dan beasiswa, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
8. Segenap keluarga besar MTs. Al-Furqon Sanden, Yogyakarta yang telah memberikan banyak bantuan dan informasi selama peneliti melakukan penelitian hingga dapat terselesaikan tesis ini.
9. Kedua orang tua yang kucintai (alm) Bapak Fahri Patty dan Saina Pattimura, serta kakak-kakak tersayangku yang telah mencurahkan segenap cinta, kasih sayang, dukungan serta perhatian moral maupun materil.
10. Kepada semua teman-teman seperjuanganku di Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI-D) angkatan 2023, UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas kebersamaan,

dukungan, dan bantuan yang tak henti- hentinya kita berikan satu sama lain. Perjuangan ini terasa lebih ringan dan bermakna berkat semangat, kerja sama, serta kebersamaan yang kita bangun bersama. Semoga setiap langkah kita diridhoi Allah SWT dan kita semua dapat meraih kesuksesan di masa depan.

11. Semua pihak yang membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Peneliti mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dalam penyusunan tesis ini. Menyadari adanya kekurangan, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan. *Aamiin*.

Yogyakarta, 11 Februari 2025

Peneliti

Muh Akbar Patty, S.Pd

NIM. 23204031019

DAFTAR ISI

HAIAMAN JUDUL.....	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Landasan Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
F. Landasan Teori.....	19
BAB II METODE PENELITIAN.....	57
A. Metode Penelitian.....	57

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	60
C. Data dan Sumber Data Penelitian.....	64
D. Teknik Pengumpulan Data	66
E. Uji Keabsahan Data.....	71
F. Analisis Data	74
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	77
A. Internalisasi Living Value Education (LVE) Dalam Membentuk Karakter Moderat Peserta Didik di MTs. Al- Furqon Sanden Yogyakarta.....	78
B. Keberhasilan Internalisasi <i>Living Value Education</i> (LVE) Dalam Membentuk Karakter Moderat di MTs. Al- Furqon Sanden, Yogyakarta	120
BAB IV PENUTUP	136
A. Kesimpulan Penelitian.....	136
B. Implikasi Penelitian.....	137
C. Saran Penelitian.....	138
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN.....	159

DAFTAR TABEL

Table 1: Tabel Mapel dan Materi yang Mengindikasikan Nilai-nilai Moderat pada Buku Pembelajaran PAI di MTS. Al-Furqon Sanden	114
--	-----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Konsep Gap Penelitian.....	18
Gambar 2: Peta Konsep Living Value-Baded Atmosphere.....	35
Gambar 3: Gedung MTs. Al-Furqon Sanden.....	63
Gambar 4: Teknik Pengumpulan Data.....	71
Gambar 5: Triangulasi Sumber dan Teknik.....	72
Gambar 6: Model Analisis Data	74
Gambar 7: Penerimaan Peserta Didik Baru Dari Berbagai Daerah.....	82
Gambar 8: Pembinaan Ekstrakurikuler Pramuka.....	92
Gambar 9: Ekstrakurikuler Pencak Silat.....	99
Gambar 10: Pembiasaan Dzikir Pagi dan Sholat Dhuha.....	109
Gambar 11: Gambar Ekstrakurikuler Tari & Hadroh.....	112
Gambar 12: Peta Konsep Internalisasi LVE di MTs. Al-Furqon Sanden.....	119
Gambar 13: Peta Konsep: Indikator keberhasilan Nilai.....	135

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai *transfer of values* dalam konteks dinamika pendidikan multikultural di Indonesia, menjadikan sikap religius dan moderat sebagai landasan sejati dalam mencapai tujuan karakter bangsa yang mendalam, sekaligus mendukung tercapainya *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya pada tujuan pendidikan berkualitas dan perdamaian yang inklusif.¹ Sikap religius dan moderat memiliki peran yang sangat krusial dalam merangkul keberagaman kelompok, ras, etnik, budaya dan agamanya di Indonesia.² Dalam situasi ini pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai mentransfer pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu juga membentuk karakter generasi agar mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Nilai religius dan moderat merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter yang membentuk hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama,

¹ M. Mudrik, “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa Di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial,” . . *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): hlm. 17.

² Muhammad Zulfikar Yusuf and Destita Mutiara, “Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama,” *Dialog* 45, no. 1 (2022): hlm. 37.

dan lingkungan.³ Nilai-nilai ini terwujud melalui kesadaran batin yang tercermin dalam ketaatan beribadah, keikhlasan dalam beramal, serta perilaku yang dilandasi rasa tanggung jawab kepada Tuhan, seperti kejujuran, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bentuk penghargaan terhadap ciptaan-Nya.⁴ Dalam masyarakat majemuk, nilai religius berperan sebagai penuntun moral yang mendorong terciptanya kehidupan sosial yang adil, damai, dan berkeadilan.⁵ Ia menjadi sumber kekuatan batin yang mengarahkan individu agar bersikap inklusif serta menghargai keberadaan kelompok lain.⁶ Ketika nilai religius terinternalisasi secara utuh, ia membuka jalan bagi hadirnya sikap moderat dalam merespons dinamika keberagaman yang ada.

Sikap moderat menuntut pada keseimbangan antara keyakinan pribadi dan keterbukaan terhadap pandangan orang lain.⁷ Sikap ini tidak mengarah pada kompromistis yang

³ Ainal Gani, Mirtha Oktavani, and Suhartono Suhartono, "Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2024): hlm.97.

⁴ Mishbahul Illmi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Penguatan Karakter Religius Di MTs Darul Ulum Ngabar Jetis Mojokerto," *MGMP_PAI_SMP_PINRANG* 3, no. 01 (2024): 61–88.

⁵ Gani, Oktavani, and Suhartono, "Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa."

⁶ Rina Tri Ayu Pane, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024), hlm. 69.

⁷ Priyantoro Widodo and Karnawati Karnawati, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9–14

mengaburkan prinsip, melainkan pada kehati-hatian dan keadilan dalam menyikapi perbedaan. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, sikap ini mencerminkan kecerdasan emosional dan spiritual, di mana seseorang mampu mempertahankan identitasnya tanpa harus merendahkan atau menolak keberadaan identitas lain.⁸ Moderasi bukan berarti lemah, melainkan keberanian untuk bersikap bijak, tenang, dan mampu membangun jembatan di antara keberagaman yang ada.⁹ Oleh karena itu, sikap moderat merupakan fondasi penting dalam pembentukan warga negara yang demokratis dan beradab.

Pendidikan sebagai pilar peradaban manusia tidak hanya mengandalkan pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi juga mendorong pengembangan karakter yang takwa dan toleran. Sikap religius dan moderat menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman dan mampu mengatasi perbedaan dengan bijak.¹⁰ Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, memiliki sikap religius dan moderat bukan hanya suatu pilihan, tetapi suatu keharusan.¹¹

⁸ Ibid.

⁹ Halimatus Sa'diyah, *Pendidikan Multikultural Dan Moderasi Beragama* (PENERBIT KBM INDONESIA, 2025).

¹⁰ Ahmad Izza Muttaqin, "Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Moderat Di Kalangan Generasi Muda," *ABDI KAMI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 83–91.

¹¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama," Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Dewasa ini, Indonesia dihadapkan pada sejumlah problem dan tantangan modern dalam mempertahankan sikap religius dan moderat. Globalisasi, teknologi, dan dinamika perubahan sosial menimbulkan tekanan besar terhadap nilai-nilai tradisional dan toleransi yang telah menjadi bagian integral dari budaya Indonesia.¹² Baru-baru ini, pembahasan ini mulai meredup seiring dengan berkembangnya pemikiran radikalisme, liberalisme, serta pemikiran transnasionalisme Islam dari Timur Tengah melalui berbagai media dan komunitas. Tantangan konkret yang dihadapi oleh bangsa saat ini mencakup militansi, radikalisasi, penyebaran informasi palsu, dan penyebaran ujaran kebencian atas dasar agama.¹³

Hasanuddin Ali dan rekan-rekannya juga menjelaskan dalam penelitian berjudul *"Radicalism Rising Among Educated People? Research Findings on Professionals, College and High Schools Students"* secara tegas menyatakan bahwa pemikiran intoleransi dan radikalisme telah merambah ke kalangan siswa SMA.¹⁴ Kemudian, Data dari Setara Institusi tahun 2023, mencatat bahwa meskipun indeks toleransi di Indonesia cenderung

¹²Siti Khoiriyah, Aditia Muhammad Noor, and Abdullah Malik Ibrahim, "Dynamics of Religious Thought in Pesantrens in Indonesia: Between Radicalism, Moderation, and Liberalism," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 99–113.

¹³ A Tambunan, "Islam Wasathiyah Untuk Membangun Indonesia Yang Bermartabat (Upaya Mencegah Radikal-Terrorisme)," *Jurnal ADI Tentang Inovasi Terbaru* 1, no. 1 (2019): 58–59.

¹⁴Hasanudin Ali and Lilik Purwandi, "Radicalisme Rising Among Educated People," *Alvara Research Centre*, 2018.

membaik, namun masih terdapat kasus intoleran umat beragama yang meningkat sebesar 15% dibandingkan data pada tahun sebelumnya. Tantangan ini memunculkan ketidakseimbangan antara modernitas dan keberlanjutan nilai-nilai moderat dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus menjawab tantangan ini dengan menguatkan pendekatan yang memberdayakan peserta didik untuk berpikir kritis, memahami perbedaan, dan menerapkan sikap religius dan moderat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Untuk merespon problem-problem dan tantangan modern terkait sikap religius dan moderat di Indonesia, pendidikan inklusif perlu melirik *Living Value Education* sebagai strategi yang efektif. *Living Value Education* menekankan pengembangan karakter dan internalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari,¹⁶ dan pendekatan ini dapat menjadi pilar dalam membentuk sikap moderat di kalangan peserta didik. *Living Values Education* secara hukum didirikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, oleh UNICEF, gerakan ini dipelopori oleh Brahma Kumaris,¹⁷ mengingat dan mengukur bahwa ada banyak perubahan drastis terhadap

¹⁵ Setara Institut, “Siaran Pers SETARA Institute: INDEKS KOTA TOLERAN (IKT) 2023,” *Setara Institute for Democracy & Peace* (Jakarta, 2024)

¹⁶ Fadlan Choirul Adillah, “Implementation of Living Values Education Pancasila Values In the Generation of Indonesians,” *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1, no. 1 (2022): 1–6.

¹⁷ The Association for Living Values Education International, ‘Story Of Living Value Education, (accessed 6 January, 2025).

degradasi nilai-nilai kehidupan.¹⁸ Program ini menyajikan berbagai kegiatan pengalaman dan metode praktis bagi guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dan remaja dalam mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai inti pribadi dan sosial.¹⁹

Kebutuhan akan nilai-nilai sangatlah esensial, sesuai dengan perspektif yang diperkuat oleh Zaim Elmubarak yang menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan nilai adalah membimbing dan menuntun peserta didik menuju kemandirian, kedewasaan, dan kecerdasan, sehingga mereka menjadi individu profesional dengan keterampilan yang baik, komitmen terhadap nilai-nilai, dan semangat dasar pengabdian/pengorbanan, yang beriman dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan serta kemakmuran masyarakat, nusa, dan bangsa Indonesia.²⁰

Melalui internalisasi *Living Values Education*, peserta didik diberdayakan untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menghayati nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan keadilan.²¹ Pembelajaran yang berfokus

¹⁸Kokom Komalasari, Didin Saripudin, and Iim Siti Masyitoh, "Living Values Education Model in Learning and Extracurricular Activities to Construct the Students' Character" 5, no. 7 (2014), hlm. 74-166.

¹⁹ Diane Tillman, *Living Values Parent Groups: A Facilitator Guide*, Cet: I (Jakarta: Grasindo, 2004).

²⁰ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai*, III (Bandung: ALFABETA, 2009).

²¹Taufik. Hidayatullah, "LIVING VALUES EDUCATION: Alternatif Pendekatan Pendidikan Karakter Dalam Pencegahan Ekstremisme

pada pengalaman langsung dan praktik nilai-nilai tersebut dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan bermakna.²² Sehingga, peserta didik tidak hanya menguasai konsep-konsep moderat, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Pendekatan LVE menawarkan panduan dan prinsip umum tentang bagaimana cara menghidupkan nilai dalam setiap individu, dan pengembangan karakter bangsa dan cara mempromosikan proses pembelajaran berbasis nilai di lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal seperti di sekolah, perguruan tinggi, maupun lembaga pendidikan bernuansa agama, seperti di madrasah atau pondok pesantren.²³

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, internalisasi *Living Values Education* menjadi alat penting untuk membangun landasan yang kuat bagi sikap religius dan moderat. Dengan memperkuat ikatan antara nilai-nilai lokal dan global, pendidikan inklusif dapat menciptakan ruang di mana peserta didik dapat menjadi agen perubahan

Kekerasan,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

²² The Association for Living Values Education International, “Story Of Living Value Education.”

²³ Ahmad Fikri Aji Pamilu, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Modul Living Values Education Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunung Kidul” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA, 2018), hlm. 115-116.

positif dalam masyarakat yang semakin beragam.²⁴ Oleh karena itu, implementasi *Living Values Education* dalam kurikulum pendidikan inklusif di Indonesia dapat menjadi solusi yang holistik dan berkelanjutan untuk menjawab kompleksitas problem dan tantangan modern terkait karakter moderat.

Hingga saat ini, pembahasan terkait karakter religius dan moderat cukup sering diteliti seperti pentingnya sikap moderat, seperti penelitian dari Muhammad Ridean²⁵ dan Ahmad Andry²⁶ tentang peran pendidikan agama dalam membentuk karakter moderat.²⁷ Namun secara spesifik, peneliti masih jarang menemukan *Living Values Education* (LVE) sebagai sebuah pendekatan dalam pembentukan karakter religius dan moderat. Dengan pendekatan LVE penelitian ini memiliki kebaruan dalam beberapa aspek berikut: LVE merupakan pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual dalam pengembangan

²⁴Noviyanti Herlina et al., “Analisis Konsep Adat Istiadat Yahudi Dan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pluralisme,” *Journal of Mandalika Literature* 6, no. 2 (2025), hlm. 76-361.

²⁵ Muhammad Rahman Almunawir and Muhammad Shuhufi, “Pentingnya Sikap Moderat Para Da’i Dalam Perkara Ikhtilaf Di Tengah Masyarakat Awam,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 18, no. 1 (2024), hlm. 79–86.

²⁶ Ahmad Andry Budianto and A Khairuddin, “Pentingnya Konseling Dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Beragama,” *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 6, no. 2 (2024), hlm. 38-128.

²⁷ Annisa Indah Cahyani, “Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa Di Smp Negeri 4 Bojong” (UIn KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

karakter. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas LVE dalam memperkuat nilai-nilai kehidupan yang mendasar bagi individu. Dengan demikian, kita dapat mengidentifikasi metode dan strategi terbaik dalam mengimplementasikan pendekatan LVE untuk mencapai tujuan pembentukan karakter moderat.

Melalui paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam terkait *Living Values Education* di lembaga pendidikan yang memiliki *background* peserta beragam. Dengan adanya peserta didik yang berasal dari beragam latar belakang, suku, dan budaya penelitian ini memperoleh urgensi yang lebih besar karena menyoroti keanekaragaman sosial yang menjadi ciri khas masyarakat saat ini. Dalam konteks pendidikan inklusi di Indonesia, MTs. Al-Furqon Sanden, Yogyakarta merupakan salah satu lembaga yang menerapkan dan memperkuat internalisasi nilai-nilai positif dalam pembentukan karakter moderat peserta didik. Saat ini MTs. Al-Furqon Sanden, Yogyakarta memiliki berbagai peserta didik dari berbagai daerah di Indonesia serta memiliki peserta didik yang memiliki berbagai latar belakang berbeda, seperti siswa *slow learner*, disabilitas, *broken home*, serta peserta didik yang berasal dari berbagai penjuru Indonesia.²⁸

²⁸ Staf Sekolah I, "wawancara terkait dengan kondisi sekolah dan kondisi peserta didik", 10 Februari, 2025.

Lembaga pendidikan ini menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis nilai, sebagaimana landasan sekolah ini didirikan yang tercantum dalam salah satu misinya untuk membangun karakter peserta didik yang kuat melalui pendidikan akhlak dan moral sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya. Setiap guru dan tenaga pendidik lainnya berkesempatan mendapatkan *training* LVE langsung oleh para ahli.²⁹ Hal ini menunjukkan MTs. Al-Furqon Sanden sangat bersungguh-sungguh agar terbentuknya suatu lingkungan pembelajaran berbasis nilai harus direalisasikan pada siapa saja yang berada di lingkungan pesantren tersebut. Melalui kegiatan pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, dan praktik keagamaan, peserta didik diberdayakan untuk menjadi agen perubahan yang mempraktikkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari mereka.³⁰

Dengan memadukan pendekatan *Living Values Education* di MTs. Al-Furqon Sanden Yogyakarta, pendidikan inklusif di Indonesia dapat melihatnya sebagai sebuah pendekatan pendidikan karakter yang bermakna. Sehingga, implementasi yang serupa dapat diperluas dan disesuaikan dengan konteks pendidikan nasional.

²⁹ Guru I, “wawancara terkait dengan kondisi sekolah dan kondisi peserta didik”, 10 Februari, 2025.

³⁰ Observasi, 10 februari 2025, Pukul 08:30-12:00

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana implementasi LVE di MTs. Al-Furqon Sanden Yogyakarta dalam membentuk karakter religius dan moderat setiap peserta didiknya melalui aktivitas pembelajaran, interaksi sosial, dan budaya sekolah dimana nilai-nilai tersebut ditegakkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses internalisasi *LVE* dalam membentuk karakter religius dan moderat peserta didik di MTs. Al-Furqon Sanden Yogyakarta?
2. Sejauh mana keberhasilan internalisasi *LVE* dalam membentuk karakter religius dan moderat peserta didik di MTs. Al-Furqon Sanden Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini:

1. Untuk menganalisis proses internalisasi *Living Values Education* dalam membentuk karakter religius dan moderat peserta didik di MTs. Al-Furqon Sanden Yogyakarta.

2. Untuk mengidentifikasi keberhasilan internalisasi LVE dalam membentuk karakter religius dan moderat peserta didik di MTs. Al-Furqon Sanden Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis *Living Values Education* (LVE) yang kontekstual dengan nilai-nilai religius dan moderat di lingkungan pendidikan Islam.
 - b. Menambah khazanah kajian teori pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan Islam dan multikultural di Indonesia.
2. Secara Praktis:
 - a. Bagi Sekolah, penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderat di lingkungan sekolah. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program-program sekolah yang lebih berorientasi pada pembentukan budaya sekolah yang lebih moderat dan mendukung keberagaman.
 - b. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik, penelitian ini memberikan referensi praktis bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderat ke dalam proses

pembelajaran, baik melalui pendekatan pembelajaran aktif, metode keteladanan, maupun pembiasaan nilai dalam keseharian. Guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai inspirasi dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna, membangun empati, dan menguatkan peran mereka sebagai agen utama dalam pembentukan karakter peserta didik.

- c. Bagi Pengambil Kebijakan dan Pemerhati Pendidikan, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter yang relevan dan aplikatif, terutama dalam konteks pendidikan Islam dan pondok pesantren. Temuan yang bersifat kontekstual ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan program-program strategis untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai moderasi beragama, sesuai dengan tantangan keberagaman sosial dan budaya saat ini.

E. Landasan Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian literatur merupakan elemen esensial dalam suatu penelitian akademis. Tinjauan terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan berguna untuk menetapkan fokus riset di dalam konteks temuan-temuan sebelumnya. Selain itu, pengulasan literatur terkait bertujuan untuk memastikan keaslian kontribusi pengetahuan yang akan diberikan dan mencegah duplikasi penelitian. Oleh karena itu, diidentifikasi

beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan tema penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

Pertama, Penelitian yang dibahas oleh Ahmad Fikri Aji Pamilu Mahasiswa PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang “*Implementasi pendidikan karakter melalui model Living Values Education di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunung Kidul*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.³¹

Dari hasil penelitian tersebut adanya persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan substansial penelitian tersebut yang sama-sama membahas mengenai *Living Values Education*. Perbedaan Penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan selain pada lokasi penelitian, letak perbedaan juga pada fokus penelitian yaitu penelitian Ahmad Fikri ini lebih menyoroti implementasi pendidikan karakter secara umum di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunung Kidul, sementara fokus peneliti pada internalisasi *Living Values Education* untuk membentuk karakter religius dan moderat. Perbedaan fokus ini menunjukkan perbedaan dalam tujuan dan ruang lingkup penelitian.

³¹ Pamilu, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Modul Living Values Education Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunung Kidul.”

Kedua, Tesis dari Ayu Umi Prihatin Program Studi pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2023. Judul Tesis *“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Living Values Education (LVE) di MTs. Muhammadiyah Bantul”* Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.³²

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada metode penelitian dan substansial penelitian tersebut yang sama-sama membahas mengenai *Living Values Education*. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian Ayu Umi Prihatin ini untuk mengidentifikasi implementasi semua nilai dari LVE, sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada pembentukan nilai-nilai religius dan moderat. Kemudian penelitian dari Ayu Umi Prihatin menggunakan pendekatan fenomenologis, sedangkan peneliti ini akan menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan sosiologi. Perbedaan ini mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam pengumpulan dan analisis data.

Ketiga, Artikel ini ditulis oleh Kokom Komalasari, Didin Saripudin, dan Iim Siti Masyitoh dengan judul *“Living Values Education Model in Learning and Extracurricular*

³² Ayu Umi Prihatin, “Implementasi Pendidikan Karakter Living Values Education (LVE) DI MTs Muhammadiyah Bantul” (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023), hlm. 130-131.

Activities to Construct the Students' Character". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah R&D (*Research and Development*).³³

Perbedaan antara artikel ini dengan penelitian ini yaitu pada selain pada lokasi juga pada metode penelitian. Pada artikel menggunakan R&D (*Research and Development*), yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku teks pendidikan kewarganegaraan berdasarkan nilai-nilai kehidupan. Sedangkan penelitian di MTs. Al-Furqon Sanden Yogyakarta bertujuan untuk melihat bagaimana proses internalisasi nilai religius dan moderat melalui interaksi dan budaya sekolah. Perbedaan dalam lokasi, tujuan, metode, dan pendekatan dalam penelitian dapat memberikan wawasan yang berbeda.

Keempat, penelitian dari Mudrik tahun 2023 dengan judul "*Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa di sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial*" metode yang dipakai dalam penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan paradigma fenomenologis, dengan fokus pada subjek penelitian di SMAS YKM Tanjung sari.³⁴

³³ Komalasari, Saripudin, and Masyitoh, "Living Values Education Model in Learning and Extracurricular Activities to Construct the Students' Character.", (2014), hlm. 166-173.

³⁴ Mudrik, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa Di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial.", (2023), hlm. 2011-2016.

Meski sama-sama membahas pendidikan karakter moderat, perbedaan penelitian dari Mudrik ini dengan penelitian ini terletak pada fokus konseptual, pendekatan teoritis, dan objek kajian. Artikel Mudrik menggunakan pendekatan pedagogis dengan penekanannya terhadap peran pendidikan agama Islam dan nilai-nilai tasawuf, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai moderat melalui pendekatan pembelajaran *Living Values Education* (LVE).

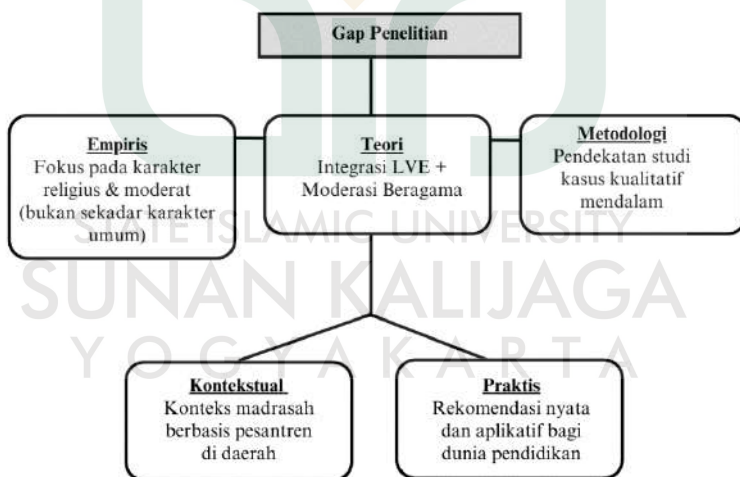
Kelima, penelitian dari Imam Mujahid tahun 2021 dengan judul “*Islamic Orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia*” metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan fokus pengkajian Islam ortodoks (turats).

Persamaan penelitian dari Imam Mujahid ini dengan penelitian ini terletak pada pembahasan nilai moderat dan penggunaan jenis penelitian studi kasus. Letak perbedaannya pada penggunaan teori, dimana penelitiannya menggunakan teori karakter berbasis turats Islam sebagai dasar pembentukan karakter moderat. Sedangkan penelitian ini menggunakan *Living Value Education* (LVE) yang berasal dari pendekatan global-humanistik ke dalam konteks pendidikan Islam.³⁵

³⁵ Imam Mujahid, “Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021), hlm. 185–212.

Jika mengacu pada *gap* atau celah penelitian dari Creswell dan para ahli lainnya terdapat lima *gap* penelitian diantaranya *gap emperical*, *theorical*, *methodological*, *contextual*, dan *practical*.³⁶ Pada penelitian sebelum-sebelumnya, banyak mengkaji tentang LVE berfokus pada pembentukan karakter secara umum, belum spesifik LVE dalam pembentukan karakter moderat. Begitu pula pada penggunaan teori dalam penelitian ini menggunakan LVE dan Indikator moderat dari Kementerian Agama RI, membentuk teori yang lebih integratif dan kontekstual dalam pendidikan Islam modern.

Gambar 1: Peta Konsep Gap Penelitian



³⁶ Timothy C. Guetterman John W. Creswell, *Education Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 2019, hlm. 69.

F. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian berfungsi sebagai dasar konseptual yang memperkuat pemahaman peneliti terhadap masalah yang dikaji, serta bagaimana acuan dalam menentukan fokus penelitian, merancang metode, dan analisis data. Teori-teori yang digunakan tidak hanya memberikan kerangka berpikir yang sistematis, tetapi juga menafsirkan temuan lapangan secara lebih mendalam dan relevan dengan konteks sosial, psikologi, dan budaya sekolah.

1. *Living Values Education (LVE)*

a. Definisi dan Konsep Dasar *Living Values Education (LVE)*

Living Values Education (LVE) adalah suatu pendekatan dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter individu dengan mendorong pengembangan nilai-nilai positif, moral, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Sementara itu, *Living Values Education Program (LVEP)* adalah program pendidikan berbasis nilai yang menyediakan berbagai aktivitas pembelajaran untuk membantu peserta didik mencari dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Penerapan konsep LVEP akan memperkaya wawasan calon guru

³⁷ Kokom Komalasari and Didin Saripudin, "Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasi *Living Values Education*," Bandung: Refika Aditama, 2017, hlm. 290.

mengenai pendidikan karakter yang kreatif dan inovatif sesuai dengan tuntutan perkembangan abad 21.³⁸

Program ini memiliki tujuan mulia yang mendukung tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 yaitu, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi manusia untuk memiliki dimensi iman takwa, kecerdasan, keterampilan, dan akhlak mulai yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Diana Tilman seorang psikolog pendidikan dan pendidikan nilai mendefinisikan LVE sebagai berikut:

“Living Values Education Program (LVEP) adalah program pendidikan berbasis nilai yang menawarkan berbagai aktivitas dan metode praktis bagi para pendidik dan fasilitator. Program ini bertujuan untuk membantu anak-anak dan remaja dalam mengembangkan nilai-nilai utama, baik secara pribadi maupun sosial, seperti kedamaian, penghormatan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan. LVEP tidak hanya diterapkan dalam lingkungan pendidikan formal, tetapi juga mencakup panduan khusus bagi orang tua, pengasuh, serta anak-anak yang menjadi korban perang atau pengungsi. Hingga Maret 2000, program ini telah diterapkan di 1.800 lokasi di 64 negara dan mendapatkan respons positif dari para pengajar. Murid-murid yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan minat dalam mendiskusikan serta

³⁸ Ruwt Rusiyono An-Nisa Apriani, Indah Perdana Sari, Andi Wahyuni, Endi Rochaendi, Rki Perdana, Yusinta Dwi Ariyani, *Model Digital: Livingg Value Education* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 5.

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa mereka mengalami perkembangan kepercayaan diri, sikap saling menghargai, serta keterampilan sosial dan pribadi yang lebih positif serta kooperatif.³⁹

LVE merupakan upaya global dalam mengedukasi anak-anak untuk menjaga hati dan mendidik pikirannya. Pendidikan ini tidak hanya terfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada aspek-aspek non-akademis yang melibatkan perkembangan kepribadian, sikap, dan keterampilan sosial. Tujuannya adalah menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.⁴⁰ LVE mendorong pembelajaran yang lebih holistik dan bertujuan untuk membantu peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai positif ke dalam dirinya sehingga mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari mereka.⁴¹

³⁹ Diane G Tillman, *Living Values Activities for Young Adults Introduction and Overview, Association for Living Values Education International This*, 2019, hlm. 5.

⁴⁰ Putu Suardipa, 'Perspektif Values Education Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Berbasis 3N (Nalar, Nurani, Dan Naluri)', *Maha Widya Bhuwana*, 2.2 (2020), pp. 58–68

⁴¹ Budhy Munawar Rachman, "Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai Untuk Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah," *Jakarta: Lembaga Sosial Agama Dan Filsafat (LSAF)*, 2015.

Sejarah LVE dimulai pada tahun 1996 ketika sekelompok guru dari berbagai negara berkumpul di markas besar UNICEF di New York untuk membahas bagaimana mengajarkan nilai-nilai.⁴² Pertemuan tersebut berhasil merumuskan konsep pendidikan yang dikenal sebagai *Living Values: An Educational Program* (LVEP), yang menekankan metode hidup dalam mengajarkan nilai-nilai. LVE memperoleh pengakuan sebagai pendekatan pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan moral individu, serta mendorong sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fokus pada pengalaman langsung dan aplikasi nilai-nilai dalam konteks kehidupan nyata, LVE membantu membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam membentuk masyarakat yang lebih baik.

Dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia, penerapan konsep LVE sejalan dengan upaya menanamkan nilai-nilai religius dan moderat sebagai fondasi hidup bersama dalam keberagaman. LVE mendorong penguatan sikap inklusif dan saling menghargai yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang relevan untuk membangun

⁴² The Association for Living Values Education International, "Story Of Living Value Education."

generasi yang mampu hidup harmonis di tengah pluralitas masyarakat.

b. Tujuan dan *Prinsip Living Values Education (LVE)*

Diana Tillman juga menyatakan bahwa tujuan dari *Living Values Education Program (LVEP)* sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik menerapkan dan merenungkan nilai-nilai yang beragam termasuk nilai-nilai moderat, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan dunia secara keseluruhan.
- 2) Meningkatkan pemahaman, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik dalam memilih pilihan yang positif baik bersifat pribadi maupun sosial.
- 3) Menginspirasi peserta didik untuk memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral, dan spiritual, serta memilih metode yang sederhana dalam meningkatkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Memotivasi para pendidik untuk melihat pendidikan sebagai media menyampaikan filsafat hidup pada peserta didik, yang bertujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan masa depan mereka. Tujuannya agar peserta didik dapat berkontribusi dalam masyarakat dengan penuh

hormat, percaya diri, dan memiliki tujuan yang jelas.⁴³

c. Internalisasi *Living Values Education* (LVE) di Lingkungan Sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan bagian dari program nasional yang dikenal sebagai Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan ini tidak berdiri terpisah, melainkan memperkuat struktur pendidikan yang sudah ada dalam sistem pendidikan nasional. Dalam implementasinya, pendidikan karakter di sekolah diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berprestasi secara akademik dan juga memiliki sikap positif, seperti menjunjung toleransi, menghindari kekerasan, menghargai keberagaman, serta memiliki komitmen terhadap persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Fathurrohman, penerapan pendidikan karakter dalam konteks sekolah dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1) Tahap Perencanaan

Langkah awal ini meliputi identifikasi kegiatan-kegiatan sekolah yang bisa dimanfaatkan untuk menanamkan pendidikan karakter. Dalam tahap ini

⁴³ Diane Tillman, *Living Values, an Educational Program: Educator Training Guide* (Grasindo, 2000), hlm. 1- 10

juga disusun materi yang sesuai untuk masing-masing kegiatan, disiapkan perencanaan pelaksanaannya secara detail, serta dipersiapkan sarana dan prasarana pendukung untuk menunjang keberhasilan program karakter tersebut.

2) Tahap Pelaksanaan (Implementasi)

Pada tahap ini, pendidikan karakter diintegrasikan secara menyeluruh dalam tiga aspek utama sekolah, yaitu: *pertama* kegiatan pembelajaran, yaitu melalui integrasi nilai karakter dalam semua mata pelajaran. *Kedua*, manajemen sekolah, yaitu dengan menerapkan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai karakter. *Ketiga*, kegiatan kesiswaan, yaitu dalam bentuk ekstrakurikuler dan aktivitas pembiasaan yang mendukung terbentuknya karakter positif.

3) Tahap Monitoring dan Evaluasi

Ini adalah proses pengawasan terhadap pelaksanaan program pendidikan karakter untuk memastikan bahwa semua langkah dijalankan sesuai rencana. Evaluasi dilakukan dengan melihat sejauh mana program tersebut efektif dalam membentuk karakter siswa dan mengembangkan nilai-nilai yang ditargetkan.⁴⁴

⁴⁴Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (PT Refika Aditama, 2013), hlm. 193-194.

Value-based atmosphere dan *value-based activities* merupakan dua elemen sentral dalam proses internalisasi nilai.⁴⁵ *Value-based atmosphere* merujuk pada suasana atau iklim sekolah yang menumbuhkan rasa aman, saling menghargai, dan inklusivitas. Suasana ini tercermin dalam cara guru berinteraksi, bagaimana peserta didik saling memperlakukan satu sama lain, serta dalam norma dan simbol-simbol yang hidup di sekolah. Sementara itu, *value-based activities* adalah aktivitas terencana yang dirancang untuk menanamkan nilai. Melalui aktivitas-aktivitas ini, peserta didik akan memahami nilai secara kognitif serta memungkinkan peserta didik mengalami dan menginternalisasinya secara emosional dan sosial.

Teori kultur sekolah dari Deal dan Peterson (1999) memperkuat pentingnya suasana dan aktivitas berbasis nilai dalam pendidikan karakter. Mereka menyatakan bahwa kultur sekolah adalah pola nilai, keyakinan, norma, dan praktik yang berkembang dalam komunitas sekolah dan membentuk perilaku seluruh warga sekolah.⁴⁶ Kultur ini dibangun melalui nilai-nilai inti,

⁴⁵ Diane G. Tillman, "Values – Based Learning for Wonderful Children", *THE 3RD SUMMIT MEETING ON EDUCATION THE 3rd SUMMIT MEETING ON EDUCATION INTERNATIONAL SEMINAR* 53, no. 9 (2016), hlm. 1–5.

⁴⁶ Terrence E. Deal dan Kent D. Peterson, *Shaping School Culture: The Heart of Leadership* (San Francisco, California: Jossey-Bass, 1999), hlm. 66-80

tradisi, simbol, serta kisah-kisah yang diwariskan secara kolektif.⁴⁷ Dengan demikian, *value-based atmosphere* dan *activities* menjadi bagian integral dari kultur sekolah yang positif—sebuah sistem nilai hidup yang mendorong terbentuknya karakter moderat, religius, dan sosial peserta didik secara autentik dan berkelanjutan.

Menurut Tilman, menciptakan suasana sekolah berbasis nilai sangat penting dalam penerapan LVE. Proses nilai mencakup beberapa tahapan, yaitu:

1) Stimulasi Nilai

Stimulasi nilai merupakan tahap awal dalam pendekatan *Living Values Education*, di mana siswa diajak untuk mengenali dan merasakan makna nilai secara mendalam. Aktivitas pada tahap ini bisa berupa refleksi pribadi, latihan imajinasi, atau pengamatan terhadap kehidupan nyata. Melalui refleksi internal, peserta didik membayangkan situasi ideal seperti dunia yang damai atau masyarakat yang saling menghargai. Ini membantu siswa mengembangkan pemahaman batin tentang pentingnya nilai-nilai tersebut. Selain itu, eksplorasi nilai dalam kehidupan sehari-hari juga dilakukan dengan mengangkat cerita,

⁴⁷ Djamaluddin Perawironegoro, “Penciptaan Budaya Religius Di Sekolah,” 2020, hlm. 1.

berita aktual, atau kejadian sosial sebagai bahan pembelajaran. Metode penyampaian informasi nilai secara langsung, seperti melalui kisah tokoh teladan atau cerita budaya, juga termasuk dalam tahap ini. Tujuannya adalah membuat siswa terinspirasi oleh nilai-nilai kebaikan dan menjadikannya sebagai bagian dari pemikiran serta sikap mereka.

2) Diskusi

Diskusi menjadi bagian penting dalam pendekatan ini karena memberikan ruang yang aman dan saling menghormati bagi siswa untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka. Dalam suasana yang terbuka, siswa bisa membicarakan pandangan mereka tentang nilai-nilai tertentu, mempertanyakan, bahkan mengevaluasi sudut pandang mereka sendiri.

Proses ini memunculkan empati, saling pengertian, dan kemampuan mendengarkan secara aktif. Diskusi juga berfungsi untuk memvalidasi pengalaman pribadi siswa serta membuka kemungkinan untuk memahami realitas sosial dari berbagai perspektif.⁴⁸ Saat

⁴⁸ Suyanto Adi Atmono, 'Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn', *Ayoguruberbagi.Kedikbud.Go.Id*, 2021, p. 1

siswa menemukan bahwa orang lain memiliki pandangan atau pengalaman serupa, mereka merasa didukung dan dihargai. Sebaliknya, ketika mereka berhadapan dengan perbedaan, mereka belajar untuk menanggapi dengan sikap terbuka dan hormat.

3) Eksplorasi Ide

Setelah memperoleh pemahaman awal melalui stimulasi dan diskusi, siswa diajak untuk lebih mendalami nilai-nilai yang dibahas dengan mengeksplorasi ide-ide terkait. Tahap ini bisa diwujudkan melalui kegiatan seperti menulis jurnal reflektif, membuat proyek seni, atau menyusun skenario yang menunjukkan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Siswa juga dapat memetakan dampak positif dan negatif dari suatu nilai atau anti-nilai terhadap diri, hubungan sosial, maupun masyarakat. Dalam eksplorasi ini, siswa dilatih berpikir kritis terhadap nilai-nilai, memahami konsekuensinya, dan mengembangkan kesadaran moral yang lebih tajam. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pilihan dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

4) Ekspresi Kreatif

Ekspresi kreatif menjadi media penting bagi siswa untuk mengungkapkan makna nilai secara personal dan artistik. Melalui seni seperti menggambar, melukis, membuat puisi, bernyanyi, bermain drama, atau menari, siswa diberi ruang untuk menyalurkan gagasan dan perasaan mereka terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Proses ini tidak hanya memperkuat keterlibatan emosional terhadap nilai, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kebanggaan diri.

Dalam konteks ini, teori *moral imagination* yang dikemukakan oleh Martha Nussbaum (1997) menjadi sangat relevan. Menurut Nussbaum, imajinasi moral adalah kemampuan seseorang untuk membayangkan kehidupan, perasaan, dan sudut pandang orang lain secara mendalam.⁴⁹ Melalui aktivitas seni, siswa dilatih untuk melihat dunia dari perspektif yang berbeda, sehingga membentuk kepekaan etis terhadap pengalaman orang lain. Seni menjadi jembatan untuk mengembangkan

⁴⁹ Martha C Nussbaum, *Cultivating Humanity: A Classical Defense of Reform in Liberal Education* (Harvard University Press, 1997), hlm. 85.

empati dan pemahaman moral, yang merupakan inti dari pendidikan nilai.

Ketika siswa terlibat dalam proses kreatif, mereka juga terdorong untuk berpikir lebih dalam tentang makna nilai dan bagaimana nilai tersebut bisa dihidupkan dalam interaksi sosial. Bahkan, melalui seni, siswa bisa menemukan makna baru dari pengalaman mereka dan memperkuat koneksi antara nilai dan kehidupan nyata.

5) Pengembangan Keterampilan

Pendekatan LVE juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan ini meliputi dua bidang utama, yaitu keterampilan personal-sosial-emosional dan keterampilan komunikasi interpersonal. Dalam aspek personal, siswa dilatih untuk mengelola emosi, membangun kesadaran diri, dan menetapkan tujuan hidup yang positif. Latihan fokus dan relaksasi, misalnya, membantu siswa mengatur diri dan meningkatkan konsentrasi. Sementara itu, pada aspek komunikasi, siswa belajar keterampilan mendengarkan aktif, menyampaikan pendapat dengan bijak,

menyelesaikan konflik secara damai, serta bekerja sama dalam tim. Penguasaan keterampilan ini akan memperkuat kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai situasi sosial dengan sikap yang berlandaskan nilai-nilai positif.

6) Masyarakat, Lingkungan, dan Dunia

Nilai-nilai yang dipelajari di sekolah seharusnya tidak hanya diterapkan di lingkungan pribadi, tetapi juga berperan dalam membentuk kepedulian terhadap masyarakat luas. Oleh karena itu, pendekatan LVE melibatkan siswa dalam memahami isu-isu sosial dan lingkungan. Siswa didorong untuk mengembangkan proyek atau kegiatan yang menunjukkan kontribusi nyata terhadap komunitas mereka, seperti membuat kampanye peduli lingkungan, aksi sosial, atau menulis drama yang mengangkat isu keadilan sosial.

Konsep ini mencerminkan prinsip dasar dalam teori pembelajaran sosial-kultural Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dan moral individu dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi

sosial dan lingkungan budaya.⁵⁰ Melibatkan siswa dalam kegiatan bermakna bersama orang lain memungkinkan mereka membangun pemahaman nilai melalui proses dialog, kolaborasi, dan refleksi. Nilai-nilai tidak hanya dipelajari secara teoritis, melainkan dihidupkan dalam konteks sosial yang riil, sehingga memperkuat pembentukan karakter secara holistik.

7) *Transfer of Learning* (Integrasi Nilai dalam Kehidupan)

Di sini, siswa belajar dan memahami nilai serta benar-benar menghidupkannya melalui tindakan nyata. Mereka didorong untuk merancang proyek atau aksi yang menunjukkan penerapan nilai, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Misalnya, mereka bisa memimpin kegiatan kelas, membantu teman yang kesulitan, atau membuat perubahan kecil dalam lingkungan sekitar. Ketika siswa mulai menerapkan nilai secara konsisten dalam kehidupan mereka, maka pembelajaran nilai dianggap berhasil. Inilah bentuk konkret dari

⁵⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, *College Music Symposium*, vol. 61 (New York: General Learning Press, 1971), <https://doi.org/10.18177/sym.2020.61.1.sr.11518>.

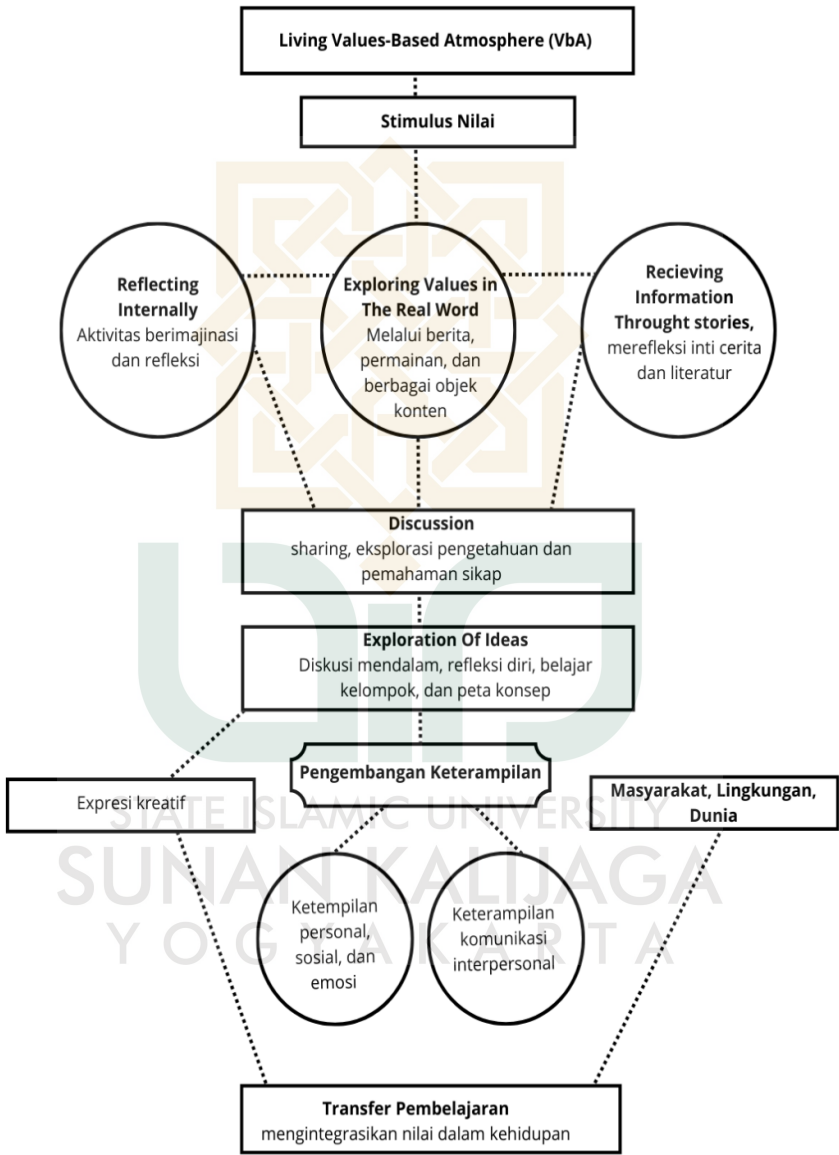
pendidikan karakter, di mana nilai menjadi bagian dari pola pikir, sikap, dan perilaku siswa dalam kehidupan nyata.⁵¹

Pendekatan *Living Values Education* (LVE) telah diterapkan di berbagai negara dan didukung oleh organisasi internasional, seperti UNESCO, untuk membangun komunitas belajar berbasis nilai. Dalam praktiknya, guru dan fasilitator dapat mengintegrasikan aktivitas berbasis nilai ke dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, seni, dan proyek sosial sehingga dapat terintegrasinya nilai-nilai positif yang diinginkan termasuk nilai moderat. Evaluasi dilakukan melalui penilaian autentik yang menekankan pengalaman langsung, refleksi, serta pengembangan karakter peserta didik agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku sehari-hari mereka.

⁵¹ Tillman, *Living Values, an Educational Program: Educator Training Guide*.

Gambar 2: Peta Konsep *Living Value-Based Atmosphere*

(Sumber: livingvalues.net)



2. Karakter Religius dan Moderat

a. Definisi Karakter dan Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Michael Novak, karakter adalah "kombinasi yang selaras dari semua kebajikan yang diakui oleh tradisi agama, kisah sastra, para bijak, dan kelompok orang yang berpikiran sehat sepanjang sejarah".⁵² Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁵³ Sedangkan karakter menurut Agus Wibowo adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani kehidupan dan bekerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.⁵⁴

⁵² Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, Juma Abdu (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 81.

⁵³ M Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022), hlm. 84.

⁵⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, 2012, hlm. 172.

Menurut Thomas Lickona, karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu pemahaman moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral behavior*).⁵⁵ Pendidikan karakter dalam perspektif LVE berfokus pada pengembangan kesadaran internal, penguatan nilai-nilai universal yang diharapkan menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian yang utuh, seimbang, dan mampu hidup harmonis dengan orang lain. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan sebagai pengetahuan kognitif, tetapi harus dihidupkan dan dialami langsung oleh peserta didik dalam kesehariannya, baik melalui suasana sekolah, pembelajaran bermakna, maupun keteladanan guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil benang merah bahwa karakter merupakan suatu nilai, cara pandang, dan berperilaku yang menjadi ciri individu. Karakter dapat mencerminkan etika, moral, kebijakan atau norma yang diakui secara adat, agama, budaya, dan masyarakat. Hal ini termasuk bagaimana individu mengendalikan dirinya untuk berinteraksi dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁵ Thomas Lickona, "Eleven Principles of Effective Character Education," *Journal of Moral Education* 25, no. 1 (March 1, 1996), hlm. 93–100

Perkembangan karakter menurut Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan setiap individu berlangsung melalui enam tahapan yang terbagi menjadi tiga tingkat, yaitu pra-konservatif, konvensional, dan pasca-konvensional. Pada tingkat pra-konvensional seseorang menilai baik dan buruk berdasarkan konsekuensi fisik seperti hukuman atau imbalan. Pada tingkat konvensional, penilaian moral didasarkan pada norma sosial dan keinginan untuk mendapat penerimaan atau menjaga ketertiban. Sedangkan pada tingkat pasca-konvensional, seseorang mulai mempertimbangkan prinsip-prinsip moral universal seperti keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia, bahkan jika hal tersebut bertolak belakang dengan hukum positif. Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral sangat bergantung pada kapasitas kognitif dan lingkungan seseorang, serta dipengaruhi oleh proses refleksi dan pengalaman hidup yang membentuk bagaimana seseorang berpikir moral secara bertingkah dan dinamis.⁵⁶

Pendidikan karakter memiliki peran dan fungsi yang sangat penting. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan ketiga aspek ini melalui tiga

⁵⁶ Eugene W Mathes, "An Evolutionary Perspective on Kohlberg's Theory of Moral Development," *Current Psychology* 40, no. 8 (2021), hlm. 21.

komponen utama. *Pertama*, aspek kognitif yang berhubungan dengan kemampuan berpikir dan pengetahuan seseorang, dimana individu belajar dari yang tidak tahu menjadi tua, serta mengasah daya nalar. *Kedua*, aspek afektif, yang menyentuh sisi emosional dan membentuk sikap dalam diri individu, seperti empati, kasih sayang, maupun rasa tidak suka, yang semuanya merupakan bagian dari kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). *Ketiga*, aspek psikomotorik, yaitu berkaitan dengan realisasi dalam tindakan nyata, sikap, dan aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai moral.⁵⁷

Menurut Fathurahman, fungsi-fungsi tersebut meliputi: (1) Pengembangan, yaitu mengarahkan segala potensi yang dimiliki peserta didik agar tumbuh dan berkembang dengan cerminan perilaku positif yang menjadi karakter bangsa; (2) perbaikan, yaitu memperkuat peran pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang bermartabat dan bertanggung jawab; serta (3) Penyaring, yaitu membekali peserta didik dengan kemampuan peserta didik untuk menyaring pengaruh karakter karakter dari

⁵⁷ Friska Fitriani Sholekah, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013," *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020), hlm. 1–6.

luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai karakter bangsa.⁵⁸

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang berkualitas, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam menjaga identitas bangsa dan membangun peradaban yang bermoral melalui proses pembangunan, perbaikan, dan penyaringan nilai-nilai karakter.

b. Konsep Karakter Religius

Setelah membahas pengertian karakter dan tujuan pendidikan karakter secara mendalam, berikut ini akan dijelaskan secara spesifik sikap religius dan moderat yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Istilah religius berasal dari kata *religion* yang bermakna ketaatan terhadap ajaran agama. Religius merupakan salah satu nilai karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan. Seseorang yang memiliki karakter religius akan memperlihatkan bahwa cara berpikir, bertutur, berperilaku, dan bertindak selalu berlandaskan nilai-nilai ketuhanan atau prinsip-prinsip ajaran agamanya.⁵⁹ Nilai religius dapat dipahami sebagai suatu sistem tradisional yang mengatur keimanan dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta norma-

⁵⁸ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013).

⁵⁹ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada., 2024).

norma yang mengatur interaksi manusia dengan sesama dan dengan lingkungannya.

Agus Wibowo mendefinisikan karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan dalam menjalankan ibadah, serta mampu hidup harmonis dengan orang lain.⁶⁰ Karakter religius juga tercermin dalam akhlak dan perilaku seseorang yang sejalan dengan ajaran yang diberikan melalui pendidikan agama.

Karakter religius dianggap sebagai karakter yang paling mendasar dan penting untuk ditanamkan sejak dini, karena ajaran agama menjadi fondasi utama dalam kehidupan setiap individu, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun kebangsaan, terutama dalam masyarakat Indonesia yang dikenal religius.⁶¹ Agama memberikan panduan bagi manusia dalam membedakan antara kebaikan dan keburukan.

Selain mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, karakter religius juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia. Individu yang religius akan senantiasa merujuk pada

⁶⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 4-5.

⁶¹ Enok Anggi Pridayanti, Ani Nurani Andrasari, and Yeni Dwi Kurino, "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd," *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022), hlm. 40-47.

ajaran agamanya dalam seluruh aspek kehidupannya.⁶² Ia menjadikan agama sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam berbicara, bersikap, serta bertindak, senantiasa berusaha menaati perintah Tuhan dan menghindari larangan-Nya.

1) Sumber Karakter Religius

Agama Islam bersumber dari dua hal utama, yaitu Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT dan hadits yang berisi tuntunan serta sunnah Rasulullah. Ajaran pokok dalam Islam meliputi tiga aspek penting: akidah (keyakinan), syariah (aturan ibadah dan muamalah), serta akhlak (perilaku moral), yang kesemuanya dapat dikembangkan melalui akal sehat manusia yang memenuhi syarat untuk memahami dan mengembangkannya.⁶³

Bagi seorang Muslim, cara pandangya terhadap kehidupan didasarkan pada keyakinan bahwa kehidupan berasal dari Allah SWT, dan tujuan hidup tidak hanya terbatas pada urusan dunia, tetapi juga berorientasi pada kehidupan akhirat. Nilai-nilai religius dalam diri seorang Muslim berakar dari prinsip tauhid, yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Dalam menjalankan kehidupan

⁶² Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius* (Lppm Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah, 2019), hlm 4-6.

⁶³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 89.

beragama dan bermoral, Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai teladan utama.

Karakter religius mencerminkan sikap dan tindakan yang menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, disertai dengan sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta kemampuan hidup harmonis dengan para pemeluk agama yang berbeda.⁶⁴

Nilai religius menjadi dasar penting dalam pendidikan karakter, mengingat Indonesia merupakan negara yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Seorang individu yang religius ditandai dengan kesadaran dalam mempercayai ajaran agama dan melaksanakan ibadah secara konsisten dalam kesehariannya. Karakter religius membedakan seseorang yang hidup berdasarkan ajaran agama dari mereka yang tidak menerapkannya dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.

2) Indikator Karakter Religius

Karakter religius dalam penelitian ini merujuk pada indikator yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yang mencakup sikap mencintai kedamaian, menghargai perbedaan agama, toleransi, kerja sama, keteguhan dalam prinsip, rasa percaya diri,

⁶⁴ Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta, 2013, hlm. 70.

menolak kekerasan atau paksaan, keikhlasan, kepedulian terhadap lingkungan, serta perlindungan terhadap sesama.⁶⁵

c. Konsep Karakter Moderat

Kata moderat dalam KBBI bermakna kecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.⁶⁶ Dalam bahasa Arab moderat berasal dari kata *wasāṭa* yang berarti tengah, kemudian tambahan *ya' nisbah* di akhir kata menjadi *wasāṭiyyah* yang berarti moderat.⁶⁷ Karakter moderat merujuk pada sikap yang memilih jalan tengah, seimbang, dan inklusif dalam praktik agama serta interaksi sosial. Karakter ini mencakup penghargaan terhadap perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, dan keterbukaan terhadap berbagai ide. Karakter moderat adalah internalisasi sikap yang memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi, menghargai keragaman, serta mendorong perilaku untuk memanusiakan manusia dan menjunjung kesetaraan sebagai sesama ciptaan tuhan.⁶⁸

⁶⁵ Yun Nina Ekawati, “Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar,” *PSYCHO IDEA* 2, no. 16 (2018), hlm. 132.

⁶⁶ Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Moderat,” Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d., <https://kbbi.web.id/moderat>.

⁶⁷ Malia Fransisca, “Moderat Antar Umat, Organisasi Dan Pendidikan,” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 1 (2019), hlm. 85.

⁶⁸ Serdianus Serdianus Otniel Aurelius Nole, “Pendidikan Interreligius Berbasis Moderasi Beragama Untuk Membentuk Karakter Bangsa” 3, no. 2 (2023), hlm. 7–9.

Dalam Islam istilah moderasi sering dirujuk pada al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ
رَّحِيمٌ

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

Dalam penggalan ayat disebutkan bahwa Allah telah menjadikan umat Islam sebagai *ummatun wasaʿ*, yang artinya sebagian adalah sebaik-baik.⁶⁹ Al-Shawi

⁶⁹ Arif Budiono, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah: 143)," *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 1, no. 01 (2021), hlm. 85–116.

menafsirkan *ummatun wasat* dengan beberapa penjelasan. Pertama, secara bahasa, kata *wasata* berarti tempat yang rata atau seimbang dari segala sisi. Kedua, *ummatun wasat* dapat diartikan sebagai orang-orang yang memiliki akhlak terpuji sehingga menjadi orang pilihan dan adil. Ketiga, *ummatun wasat* juga dapat dimaknai sebagai orang-orang yang memiliki ilmu dan mengamalkannya. Allah menjadikan umat Islam berada pada posisi tengah agar dapat menjadi saksi atas perbuatan manusia, yaitu umat yang lain.⁷⁰

Moderasi atau *wasatiyyah* berusaha mencapai keseimbangan antara dunia spiritual dan material, individu dan masyarakat, cita-cita dan realitas, agama dan negara, tradisional dan modern, agama dan sains, serta modernisme dan tradisi. Hal ini telah dibuktikan.⁷¹

Moderasi dan sikap moderat dalam beragama merupakan dua hal yang selalu berkesinambungan dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kiri. Karenanya, untuk mengukur sikap moderat harus bisa menggambarkan bagaimana konteksasi dan pergumulan

⁷⁰ Alby Saidy El Alam Muhammad Syachrofi, “Moderasi Beragama Perspektif Ahmad Al-Shawi: Telaah Atas Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 143 Dalam Tafsir Al-Shawi,” *Al-Wasatiyyah Journal of Religious Moderation* 2, no. 1 (2023), hlm. 95–115.

⁷¹ Tenny Sudjatnika, “NILAI-NILAI KARAKTER YANG MEMBANGUN PERADABAN MANUSIA,” *Jurnal Al-Tsaqafa* 14 (2017), vol. 14.

nilai itu terjadi.⁷² Seorang yang moderat akan berusaha mengkompromikan kedua sudut pandang tersebut. lalu apa indikator sikap moderat itu? Berdasarkan kurikulum madrasah (kurma) dari Kementerian Agama sikap moderat memiliki beberapa indikator utama antara lain:

1) *Visi rahmatan lil- ‘ālamīn*

Orientasi pendidikan pada kebaikan bersama: menumbuhkan kepedulian pada kemaslahatan umum, akhlak mulia (akhlak karimah), dan kesalehan sosial (amal sosial yang membangun kemaslahatan masyarakat).

2) *Komitmen Kebangsaan*

Sikap moderat mencerminkan terhadap konsensus dasar kebangsaan seperti Pancasila, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika. Pribadi yang moderat mendukung nilai-nilai luhur kebangsaan yang menjaga persatuan dan kesatuan dalam keragaman.⁷³

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, vol. 2, 2019, <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>.

⁷³ Amalia Puspayanti, I Wayan Lasmawan, and I Gusti Putu Suharta, “Konsep Tri Hita Karana Untuk Pengembangan Budaya Harmoni Melalui Pendidikan Karakter,” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 11, no. 1 (2023), hlm. 87–98.

3) Toleransi

Individu yang moderat meyakini dan menghormati keberagaman, memberikan ruang bagi individu yang berbeda untuk menjalankan keyakinan mereka.⁷⁴

4) Adil

Adil terhadap sesama menegakkan kesetaraan, menanamkan sikap anti-korupsi, dan kepedulian terhadap lingkungan (ramah lingkungan) sebagai bentuk keadilan sosial.

5) Persaudaraan

Persaudaraan membina ukhuwah pada beberapa lapis: *ukhuwah islamiyah* (sesama Muslim), *ukhuwah basyāriyah*

6) Akomodatif terhadap budaya lokal

Sikap moderat dicerminkan dalam kemampuan menerima dan menghormati budaya lokal, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Hal ini menunjukkan fleksibilitas tanpa kehilangan prinsip.⁷⁵

7) Santun dan bijak

Santun dan bijak menumbuhkan perilaku santun (adab), dakwah/komunikasi yang santun, dan

⁷⁴ Theguh Saumantri and Bisri Bisri, “Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno),” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 9, no. 2 (2023), hlm. 98–114.

⁷⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

kepemimpinan yang bijaksana dalam berinteraksi dan mengambil keputusan.

8) Inovatif, kreatif, dan mandiri

Inovatif, kreatif, dan mandiri mendorong berpikiran terbuka, bernalar kritis, dan semangat kompetitif positif (jiwa kewirausahaan/mandiri).⁷⁶

Kedelapan poin ini dapat dijadikan indikator untuk mengenali seberapa kuat sikap moderat yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kesenjangan yang terjadi.

Selain empat indikator diatas, terdapat sepuluh prinsip moderasi beragama yang dirumuskan oleh KSKK Madrasah dalam merepresentasikan kerangka nilai yang utuh untuk membentuk pribadi moderat di lingkungan pendidikan Islam.⁷⁷ Prinsip *ta'adub* (berkeadaban) mengedepankan akhlak mulia dan etika sosial, sedangkan *qudwah* (keteladanan) menekankan peran guru dan tokoh sebagai inspirator kebaikan. *Muwāṭanah* (kewarganegaraan) mengaitkan identitas keagamaan dengan loyalitas terhadap negara, hukum, dan konstitusi.⁷⁸ Prinsip *tawassuṭ* (mengambil jalan

⁷⁶ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah, Kementrian Agama Republik Indonesia*, vol. 4 (Jakarta: KSKK MADRASAH, 2021), hlm. 8-12.

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Wildan Habibi, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil ' Alamin Dalam Bingkai Kebhinekaan," *Dirasah* 8, no. 1 (2025), hlm. 381–92.

tengah) mengajarkan keseimbangan dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama, menghindari sikap ekstrem baik dalam bentuk *ifrāt* maupun *tafrīt*. Lalu, *tawāzun* (berimbang) menuntut keselarasan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, wahyu dan akal, serta idealisme dan realisme, sehingga perilaku keberagamaan tidak terjebak pada salah satu kutub secara berlebihan.⁷⁹

Prinsip *i'tidāl* (adil dan konsisten) menuntut setiap individu menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional, disertai sikap jujur dan bertanggung jawab.⁸⁰ *Musāwah* (kesetaraan) menggarisbawahi persamaan hak tanpa diskriminasi, sedangkan *syūrā* (musyawarah) mengedepankan pengambilan keputusan secara partisipatif dengan mempertimbangkan kemaslahatan bersama.⁸¹ *Tasāmuh* (toleransi) menjadi fondasi untuk menghormati perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup, disertai sikap terbuka dan cinta damai. Terakhir, *tathawwur wa ibtikār* (dinamis dan inovatif) mengarahkan peserta didik agar berpikir kritis,

⁸⁰ and Khairiah Salsabila. Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, “Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar,” *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 02 (2022), hlm. 137-148.

⁸¹ Hasan Nuddin, Ammar Zainuddin, and Ari Kartiko, “Upaya Pendidik Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Terhadap Santri Dayah Darul Hikmah Aceh Barat,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 1 (2024), hlm. 104–16.

kreatif, serta adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur agama. Kesepuluh prinsip ini saling melengkapi, membentuk landasan kokoh bagi pengembangan kurikulum madrasah yang mampu menanamkan moderasi beragama secara komprehensif dan kontekstual di tengah masyarakat majemuk.

d. Strategi Pendidikan Karakter Religius dan Moderat

Strategi merupakan suatu langkah atau perencanaan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.⁸² Strategi mencakup pemikiran jangka panjang, langkah-langkah taktis, serta pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kondisi, potensi, dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam setiap proses pencapaian tujuan tersebut.⁸³ Strategi dalam menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beragam pendekatan. Menurut Reza, pendekatan tersebut mencakup pengintegrasian nilai-nilai moral dan etika ke dalam materi pelajaran, proses internalisasi nilai-nilai moderat yang melibatkan seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, guru, maupun orang tua serta pembiasaan melalui kegiatan yang berulang, pemberian contoh nyata, penciptaan lingkungan sekolah

⁸² Sesra Budio Sesra Budio, "Strategi Manajemen Sekolah," *Jurnal Menata: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019), hlm. 56–72.

⁸³ Mukhlis Yunus et al., *Manajemen Strategi* (Deepublish, 2024), hlm. 2.

yang mendukung karakter, dan pembudayaan nilai dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴

Sementara itu, Thomas Lickona berpendapat bahwa strategi penanaman karakter harus meresap dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Dalam hal ini, nilai-nilai moderat bisa diwujudkan melalui penerapan metode pengajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah. Selain itu, pembelajaran harus berorientasi pada nilai dan prinsip moral yang kokoh, serta melibatkan peran orang tua dan masyarakat luas sebagai bagian dari proses pembentukan karakter siswa.⁸⁵

Pendekatan lain dikemukakan oleh Zubaedi, yang menyatakan bahwa strategi pendidikan karakter dapat dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, dengan menanamkan prinsip keteladanan dari berbagai pihak seperti orang tua, guru, masyarakat, hingga pemimpin. Kedua, melalui prinsip kebiasaan atau rutinitas dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Ketiga, menumbuhkan kesadaran siswa untuk bertindak sesuai nilai-nilai moderat yang telah diajarkan. Pandangan yang berbeda disampaikan oleh Mardiah. Ia merinci beberapa strategi

⁸⁴ Reza Armin Abdillah Dalimunthe, "Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 1 (2015), hlm. 102-111.

⁸⁵ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Bumi Aksara, 2022), hlm. 32-42.

penanaman pendidikan karakter yang dapat dilakukan di sekolah, antara lain: mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran, menciptakan slogan atau yel-yel yang dapat membangun kebiasaan positif di kalangan warga sekolah, membudayakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, melakukan pemantauan secara rutin, serta memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif secara konsisten.⁸⁶

Dari berbagai strategi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter perlu dirancang secara sistematis melalui kurikulum yang relevan. Tidak hanya itu, keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh keterlibatan seluruh elemen pendidikan, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga orang tua. Kolaborasi yang erat di antara semua pihak sangat dibutuhkan agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara efektif. Selain itu, lingkungan sekolah juga harus mendukung, misalnya dengan menghadirkan slogan, poster, atau media visual lain yang memperkuat penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

⁸⁶ M Ag Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Prenada Media, 2015), hlm. 109.

e. Keberhasilan Karakter Religius dan Moderat Melalui *Living Values Education* (LVE)

Karakter religius dan moderat dalam *Living Values Education* (LVE) dianggap berhasil apabila implementasinya dapat memenuhi sejumlah indikator yang terukur dan terarah. Mengacu pada *Values Education Curriculum* yang digunakan di Australia, terdapat lima indikator utama yang dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan, yaitu kesadaran nilai (*value awareness*), perubahan (*transformation*), kesejahteraan (*well-being*), keterhubungan (*connectedness*), dan penggerak (*agency*).⁸⁷ Pemilihan kerangka ini bukan tanpa alasan, karena kurikulum pendidikan nilai di Australia dikembangkan melalui penelitian panjang yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan nilai, penghayatan emosional, dan penerapan nyata dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan ini relevan dengan tujuan pendidikan karakter yang tidak sekadar membentuk aspek kognitif berupa pemahaman konsep nilai, tetapi juga menguatkan ranah afektif melalui pembiasaan dan penghayatan, serta mengarahkan pada penguasaan psikomotorik melalui tindakan konkret yang mencerminkan nilai tersebut.

⁸⁷ Australian Curriculum et al., *Values Education and the Australian Curriculum*, 2011.

1) **Value Awareness (Kesadaran Nilai)**

Kesadaran nilai merujuk pada kemampuan untuk mengenali, merespons, dan dalam beberapa kasus menerima situasi di mana seseorang belum mengetahui apa yang harus mereka pikirkan atau inginkan.⁸⁸ Dalam konteks LVE, kesadaran terhadap nilai-nilai yang ingin dihidupkan menjadi landasan penting dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

2) **Transformation (Perubahan)**

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah terjadinya transformasi atau perubahan. Transformasi ini dapat berupa perubahan dalam struktur, sikap, maupun karakter seseorang atau lembaga. Perubahan tersebut menunjukkan peningkatan kualitas lembaga pendidikan secara menyeluruh.⁸⁹

3) **Well-being (Kesejahteraan atau Kebahagiaan)**

Well-being mengacu pada kondisi di mana seseorang merasa tenang, bebas dari tekanan, dan memiliki kepuasan hidup.⁹⁰ Indikator ini tercermin dalam

⁸⁸ Baruch Fischhoff and Amber E Barnato, "Value Awareness: A New Goal for End-of-Life Decision Making," *MDM Policy & Practice* 4, no. 1 (2019), hlm. 1-7.

⁸⁹ Binti Nasukah and Endah Winarti, "Teori Transformasi Dan Implikasinya Pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021): 177-90.

⁹⁰ Suryani Hardjo, Siti Aisyah, and Sri Intan Mayasari, "Bagaimana Psychological Well Being Pada Remaja? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning in Life," *Jurnal Diversita* 6, no. 1 (2020): 63-76.

perasaan bahagia serta ketiadaan gejala stres atau depresi.

4) ***Connectedness* (Keterhubungan)**

Keterhubungan, menurut Henderson, adalah dimensi sosial dalam diri individu yang bergantung pada kualitas hubungan dengan orang lain. Keterhubungan ini penting untuk menciptakan hubungan yang positif dan berkesinambungan dalam setiap aktivitas yang melibatkan banyak pihak.⁹¹

5) ***Agency* (Kemampuan Bertindak atau Peran Penggerak)**

Agency merujuk pada peran aktif individu atau kelompok dalam menyelenggarakan pendidikan.⁹² Dalam hal ini, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan berperan sebagai penggerak utama kegiatan pendidikan dan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pelaksanaan program atau kebijakan di lembaga pendidikan.

⁹¹ Dawn X Henderson et al., "Exploring Underlying Dimensions of Social Connectedness in the Experiences of Suspended Young People from Ethnically Diverse Populations in the USA," *Children & Society* 31, no. 5 (2017): 390–402.

⁹² Martinus Sony Erstiawan, "Good Corporate Governance Penyelenggara Pendidikan Dalam Perspektif Agency Teory," *Majalah Ekonomi: Telaah Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis* 26, no. 1 (2021): 40–51.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan Penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi internalisasi *Living Values Education (LVE)* dalam membentuk karakter religius dan moderat peserta didik di MTs Al-Furqon Sanden, Yogyakarta. Terdapat dua kesimpulan berdasarkan pembahasan dalam bab tiga yaitu:

1. Dalam ruang lingkup MTs. Al-Furqon Sanden, Proses internalisasi LVE dalam membentuk karakter religius dan moderat peserta didik berlangsung melalui dua komponen utama yaitu suasana berbasis nilai dan aktivitas berbasis nilai. Nilai-nilai yang dibangun antara lain: *Inklusif* yaitu penerimaan semua peserta didik tanpa dibeda-bedakan serta aktivitas pembelajaran yang mendukung heterogenitas. *Nasionalisme*, yaitu nilai kebangsaan yang tergambar dari suasana dan aktivitas upacara bendera, pembiasaan mendengar lagu nasional, dan pramuka. *Toleransi*, yaitu suasana menghargai, melindungi, dan memperkuat semua bentuk keberagaman di sekolah yang tergambar melalui budaya sekolah dan kegiatan pembelajaran dengan *story telling* dan ekstra tapak suci. *Anti Kekerasan*, yaitu pembentukan sekolah yang ramah bagi peserta didik yang tergambar dari kampanye anti *bullying* oleh siswa, serta penerapan budaya 7K

Keimanan, Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Keindahan, Kenyamanan, dan Kekeluargaan. *Keseimbangan* dengan pembentukan kesadaran spiritualitas, sosial, ekologi, dan cinta budaya, serta keseimbangan antara aspek akademik dan non akademik.

2. Keberhasilan internalisasi LVE dalam membentuk karakter-karakter ini menimbulkan respon yang beragam. Pada tahap *value-awareness* sebagian besar peserta didik menunjukkan pemahaman dan pentingnya nilai-nilai moderat. Pada tahap *transformation*, peserta didik juga menyadari bahwa nilai-nilai yang mereka dapatkan selama ini di sekolah telah membawa perubahan yang baik. Tahap *well-being*, menunjukan nilai-nilai tersebut telah menyentuh dinding emosional siswa. Tahap *connectedness*, beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka masih kesulitan untuk sepenuhnya membuka diri dalam situasi tertentu. Pada tahap *agency*, persepsi peserta didik menegaskan bahwa keberadaan guru dan pimpinan sekolah sebagai agen nilai sangat berpengaruh dalam menciptakan iklim pendidikan yang mendukung pembentukan karakter moderat.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana *Living Values Education* (LVE) dapat diimplementasikan secara kontekstual di lembaga pendidikan formal berbasis agama. Implikasi dari penelitian ini mencakup

perlunya pengembangan pendekatan pendidikan karakter yang lebih menyeluruh dan adaptif terhadap keberagaman latar belakang peserta didik, baik yang tinggal di pesantren maupun di luar pesantren. Kurikulum yang berbasis nilai, ditopang oleh lingkungan sosial yang kondusif serta peran guru sebagai fasilitator nilai, terbukti menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter religius dan moderat.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya menciptakan ruang partisipatif melalui kegiatan sosial, kolaboratif, dan proyek-proyek nyata yang dapat memperkuat nilai-nilai moderasi secara praktis dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi madrasah atau sekolah lain dalam merancang model pembelajaran karakter berbasis nilai yang inklusif, interaktif, dan transformatif. Selain itu, penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan yang mengeksplorasi efektivitas internalisasi nilai LVE dalam jangka panjang, serta pengaruhnya terhadap sikap keberagamaan, empati sosial, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.

C. Saran Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran untuk penelitian selanjutnya. *Pertama*, penelitian ini belum mengkaji secara luas bagaimana internalisasi nilai-nilai religius dan moderat melalui pendekatan *Living Values Education* (LVE) berdampak dalam

jangka panjang terhadap perilaku dan karakter peserta didik setelah mereka menyelesaikan pendidikan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian mendatang menggunakan pendekatan longitudinal untuk menelusuri keberlanjutan internalisasi nilai tersebut dalam kehidupan siswa di luar madrasah.

Kedua, penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan studi komparatif antar-lembaga pendidikan, baik sesama madrasah maupun antara madrasah dan sekolah umum, guna menilai efektivitas pendekatan LVE dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. *Ketiga*, mengingat pentingnya peran lingkungan rumah, penelitian ke depan dapat difokuskan pada partisipasi keluarga dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter moderat, sehingga tercipta sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adillah, Fadlan Choirul. "Implementation of Living Values Education Pancasila Values In the Generation of Indonesians." *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1, no. 1 (2022): 1–6.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ali, Hasanudin, and Lilik Purwandi. "Radicalisme Rising Among Educated People." *Alvara Research Centre*, 2018.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Almunawir, Muhammad Rahman, and Muhammad Shuhufi. "Pentingnya Sikap Moderat Para Da'i Dalam Perkara Ikhtilaf Di Tengah Masyarakat Awam." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 18, no. 1 (2024): 79–86.
- An-Nisa Apriani, Indah Perdana Sari, Andi Wahyuni, Endi Rochaendi, Rki Perdana, Yusinta Dwi Ariyani, Ruwt Rusiyono. *Model Digital: Livingg Value Education*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Arikarani, Yesi, Zainal Azman, Siti Aisyah, Fadillah Putri Ansyah, and Tri Dinigrat Zakia Kirti. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Edification*

Journal: Pendidikan Agama Islam 7, no. 1 (2024): 71–88.

Ashoumi, Hilyah. *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. Lppm Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah, 2019.

Atmono, Suyanto Adi. “Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn.” *Ayoguruberbagi.Kedikbud.Go.Id*, 2021, 1. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/penerapan-metode-diskusi-kelompok-dalam-meningkatkan-prestasi-belajar-ppkn-pendidikan-pancasila-dan-kewarganegaraan-di-era-new-normal/>.

Australian Curriculum et al. *Values Education and the Australian Curriculum*, 2011.

Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. ““Moderat.”” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d. <https://kbbi.web.id/moderat>.

Bandura, Albert. *Social Learning Theory. College Music Symposium*. Vol. 61, New York: General Learning Press, 1971. <https://doi.org/10.18177/sym.2020.61.1.sr.11518>.

Bruner, Jerome. *Acts of Meaning: Four Lectures on Mind and Culture*. Vol. 3. Harvard university press, 1990.

- Budianto, Ahmad Andry, and A Khairuddin. "Pentingnya Konseling Dalam Menumbuhkan Sikap Moderat Beragama." *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 6, no. 2 (2024): 128–38.
- Budio, Sesra Budio Sesra. "Strategi Manajemen Sekolah." *Jurnal Menata: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 56–72.
- Budiono, Arif. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah: 143)." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 1, no. 01 (2021): 85–116.
- Cahyani, Annisa Indah. "Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa Di Smp Negeri 4 Bojong." UIn KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.
- Cahyaningtyas, Andarini Permata, Yulina Ismiyanti, and Moh Salimi. "A Multicultural Interactive Digital Book: Promoting Tolerance and Multiculturalism to Elementary School Students." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2022): 4079–96.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1595>.
- Dalimunthe, Reza Armin Abdillah. "Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta."

Jurnal Pendidikan Karakter 6, no. 1 (2015).

Daryanto & Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta., 2013.

Denzin, N K, and Y S Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Qualitative Research. California: SAGE Publications, 1994.
<https://books.google.co.id/books?id=u8hpAAAAMAAJ>.

Dewantoro, A. “Peningkatan Sikap Cinta Tanah Air Melalui Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Pada Mahasiswa PGSD.” *Sangkalemo: The Elementary School Teacher ...* 1, no. 2 (2022): 22–29. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/SANGKALEMO/article/view/5088%0Ahttps://e-journal.upr.ac.id/index.php/SANGKALEMO/article/download/5088/3595>.

Diane G. Tillman. “Values – Based Learning for Wonderful Children.” *THE 3RD SUMMIT MEETING ON EDUCATION THE 3rd SUMMIT MEETING ON EDUCATION INTERNATIONAL SEMINAR* 53, no. 9 (2016): 1–5.

Direktorat KSKK Madrasah. *Panduan Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah*. Kementrian Agama Republik Indonesia. Vol. 4. Jakarta: KSKK MADRASAH, 2021.

<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.biteb.2021.100642>.

Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai*. III. Bandung: ALFABETA, 2009.

Erstiawan, Martinus Sony. “Good Corporate Governance Penyelenggara Pendidikan Dalam Perspektif Agency Teory.” *Majalah Ekonomi: Telaah Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis* 26, no. 1 (2021): 40–51.

Fadli, Muhamad. “Metode Penelitian Kombinasi.” *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)* 44 (2024).

Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

Fathurrohman, P. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. PT Refika Aditama, 2013.
<https://books.google.co.id/books?id=TDO1oAEACAAJ>.

Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.

Fischhoff, Baruch, and Amber E Barnato. “Value Awareness: A

New Goal for End-of-Life Decision Making.” *MDM Policy & Practice* 4, no. 1 (2019): 2381468318817523.

Fransisca, Malia. “Moderat Antar Umat, Organisasi Dan Pendidikan.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 1 (2019): 85. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4375>.

Gani, Ainal, Mirtha Oktavani, and Suhartono Suhartono. “Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa.” *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2024): 289–97.

Habibi, Wildan. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil ' Alamin Dalam Bingkai Kebhinekaan.” *Dirasah* 8, no. 1 (2025): 381–92.

Hakam, Kama Abdul, H Encep Syarief Nurdin, and M Pd. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Maulana Media Grafika, 2016.

Harahap, Nursapia. “Penelitian Kualitatif,” 2020.

Hardjo, Suryani, Siti Aisyah, and Sri Intan Mayasari. “Bagaimana Psychological Well Being Pada Remaja? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning in Life.” *Jurnal Diversita* 6, no. 1 (2020): 63–76.

- Henderson, Dawn X, Alison Baker, Ramon B Goings, and Berdine Gordon-Littrean. "Exploring Underlying Dimensions of Social Connectedness in the Experiences of Suspended Young People from Ethnically Diverse Populations in the USA." *Children & Society* 31, no. 5 (2017): 390–402.
- Herlina, Noviyanti, Fransiska Hasugian, Darwin Sibarani, Yehezkiel Telaumbanua, and Wilson Simanjuntak. "Analisis Konsep Adat Istiadat Yahudi Dan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pluralisme." *Journal of Mandalika Literature* 6, no. 2 (2025): 361–76.
- Hidayatullah, Taufik. "LIVING VALUES EDUCATION: Alternatif Pendekatan Pendidikan Karakter Dalam Pencegahan Ekstremisme Kekerasan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.
- Illmi, Mishbahul. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Penguatan Karakter Religius Di MTs Darul Ulum Ngabar Jetis Mojokerto." *MGMP_PAI_SMP_PINRANG* 3, no. 01 (2024): 61–88.
- Istianah, Anif, Bunyamin Maftuh, and Elly Malihah. "Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Education and Development* 11, no. 3 (2023): 333–42. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>.

IWAN HERMAWAN, S.A.M.P.I. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran, 2019.
<https://books.google.co.id/books?id=Vja4DwAAQBAJ>.

John W. Creswell, Timothy C. Guetterman. *Education Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. Proceedings of the National Academy of Sciences*. Vol. 3, 2019.

Khoiriyah, Siti, Aditia Muhammad Noor, and Abdullah Malik Ibrahim. "Dynamics of Religious Thought in Pesantrens in Indonesia: Between Radicalism, Moderation, and Liberalism." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 99–113.

Komalasari, Kokom, and Didin Saripudin. "Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasi Living Values Education." *Bandung: Refika Aditama*, 2017.

Komalasari, Kokom, Didin Saripudin, and Iim Siti Masyitoh. "Living Values Education Model in Learning and Extracurricular Activities to Construct the Students ' Character" 5, no. 7 (2014): 166–74.

Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, and Khairiah Salsabila. ""Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan

Sekolah Dasar.” *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 02 (2022): 137-148.

Lickona, Thomas. “Eleven Principles of Effective Character Education.” *Journal of Moral Education* 25, no. 1 (March 1, 1996): 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>.

———. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Juma Abdu. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

———. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara, 2022.

Luthfiah, M F. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
<https://books.google.co.id/books?id=UVRtDwAAQBAJ>.

Makbul, Muhammad. “Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian,” 2021.

Mathes, Eugene W. “An Evolutionary Perspective on Kohlberg’s Theory of Moral Development.” *Current Psychology* 40, no. 8 (2021): 3908–21.

Maulana, Ahmad. “All Fields of Science J-LAS in Machine Maintenance.” *AFoSJ-LAS* 3, no. 4 (2023): 154–65. <https://j->

las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/index.

- Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: CA: Sage Publications, 2014.
- Mudrik, M. “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa Di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial.” . . *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 2011–17.
- Muhammad Hasan, et. al. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.
- Muhammad Mustari. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Rja Grafindo Persada., 2024.
- Muhammad Syachrofi, Alby Saidy El Alam. “Moderasi Beragama Perspektif Ahmad Al-Shawi: Telaah Atas Penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 143 Dalam Tafsir Al-Shawi.” *Al-Wasatiyyah Journal of Religious Moderation* 2, no. 1 (2023): 95–115.

- Mujahid, Imam. "Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.
- Murjani, Murjani. "Prosedur Penelitian Kuantitatif." *Cross-Border* 5, no. 1 (2022): 687–713.
- Muslich, M. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, 2022. https://books.google.co.id/books?id=o_uRpwAACAAJ.
- Muttaqin, Ahmad Izza. "Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Moderat Di Kalangan Generasi Muda." *ABDI KAMI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 83–91.
- Nasukah, Binti, and Endah Winarti. "Teori Transformasi Dan Implikasinya Pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021): 177–90.
- Nasution, Abdul Saman. "Strategi Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2022): 123–36.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam

- Penelitian Kualitatif.” *Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828.
<http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>.
- Nuddin, Hasan, Ammar Zainuddin, and Ari Kartiko. “Upaya Pendidik Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Terhadap Santri Dayah Darul Hikmah Aceh Barat.” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 1 (2024): 104–16.
- Nussbaum, Martha C. *Cultivating Humanity: A Classical Defense of Reform in Liberal Education*. Harvard University Press, 1997.
- Otniel Aurelius Nole, Serdianus Serdianus. “Pendidikan Interreligius Berbasis Moderasi Beragama Untuk Membentuk Karakter Bangsa” 3, no. 2 (2023): 7–9.
- Pajarianto, Hadi. “Islam Wasathiyah.” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22, no. 1 (2023): 325–32.
- Pamilu, Ahmad Fikri Aji. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Modul Living Values Education Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gunung Kidul.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA, 2018.
- Pane, Rina Tri Ayu. “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar.” UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024.

Perawironegoro, Djamaluddin. “Penciptaan Budaya Religius Di Sekolah,” 2020.

Pridayanti, Enok Anggi, Ani Nurani Andrasari, and Yeni Dwi Kurino. “Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd.” *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022): 40–47.

Prihatin, Ayu Umi. “Implementasi Pendidikan Karakter Living Values Education (LVE) DI MTs Muhammadiyah Bantul.” UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023.

Puspayanti, Amalia, I Wayan Lasmawan, and I Gusti Putu Suharta. “Konsep Tri Hita Karana Untuk Pengembangan Budaya Harmoni Melalui Pendidikan Karakter.” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 11, no. 1 (2023): 87–98.
<https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i1.314>.

Rachman, Budhy Munawar. “Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai Untuk Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah.” *Jakarta: Lembaga Sosial Agama Dan Filsafat (LSAF)*, 2015.

Rahayu, Dewi Widiani, and Mohammad Taufiq. “Analisis Pendidikan Karakter Melalui Living Values Education (LVE) Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 7 (2020): 1305–12.

Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama. “Moderasi Beragama.”
Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI,
2019.

Rokhamah, Pramugara Robbu Yana, Nour Ardiansyah Hernadi,
Faika Rachmawati, Irwanto, Nina Putri Hayam Dey, and
Eny Wahyuning Purwanti. *Metode Penelitian Kualitatif
Teori, Metode, Dan Praktik. Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 7.
Bandung: Widina Media Utama, 2024.

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative
Research Approach)*. Deepublish, 2018.

Sa’diyah, Halimatus. *Pendidikan Multikultural Dan Moderasi
Beragama*. PENERBIT KBM INDONESIA, 2025.

Saleh, Sirajuddin. *Mengenal Penelitian Kualitatif. Sustainability
(Switzerland)*. Vol. 11. Gowa: AGMA, 2023.

Sanchez, Sergio, Henar Rodriguez, and Marta Sandoval.
“Descriptive and Comparative Analysis of School Inclusion
through Index for Inclusion.” *Psychology, Society &
Education* 11, no. 1 (2019): 1–13.

Saumantri, Theguh, and Bisri Bisri. “Moderasi Beragama
Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-
Suseno).” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian
Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 9, no. 2 (2023): 98–114.

Setara Institut. “Siaran Pers SETARA Institute: INDEKS KOTA TOLERAN (IKT) 2023.” *Setara Institute for Democracy & Peace*. Jakarta, 2024. <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2023/>.

Setiawan, Farid, Annisa Septarea Hutami, Dias Syahrul Riyadi, Virandra Adhe Arista, and Yoga Handis Al Dani. “Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2021): 1–22.

Sholekah, Friska Fitriani. “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013.” *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 1–6.

Sholikhah, Alif Farikhatus. “Prinsip Moderasi Beragama Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zilali Al-Qur’an.” *STAI Al-Anwar Sarang Rembang*, 2023.

Suardipa, Putu. “Perspektif Values Education Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Berbasis 3N (Nalar, Nurani, Dan Naluri).” *Maha Widya Bhuwana* 2, no. 2 (2020): 58–68. <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/genta/article/view/439/356%0Ahttp://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/genta/article/view/439>.

Sudjatnika, Tenny. “NILAI-NILAI KARAKTER YANG MEMBANGUN PERADABAN MANUSIA.” *Jurnal Al-*

Tsaqafa 14 (2017).

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Edited by Sofia Yustiyani Suryandari. Bandung: ALFABETA, 2017.

Sumirang, Bapak. “Wawancara Dengan Satpam Ponpes An-Nur.” Yogyakarta, 2024.

Suparno, Paul. *Riset Tindakan Untuk Pendidik*. Edited by Ariobimo Nusantara. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008.

Syahrum dan Salim. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edited by Rusidy Ananda. Bandung: Citapustaka Media, 2014.

Tamam, Abas Mansur. *Islamic World View Paradigma Intelektual Muslim*. Spirit Media Press, 2017.

Tambunan, A. “Islam Wasathiyah Untuk Membangun Indonesia Yang Bermartabat (Upaya Mencegah Radikal-Terrorisme).” *Jurnal ADI Tentang Inovasi Terbaru* 1, no. 1 (2019): 58–59.

Terrence E. Deal dan Kent D. Peterson. *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*. San Francisco, California: Jossey-Bass, 1999.

- The Association for Living Values Education International.
“Story Of Living Value Education.”
<https://www.livingvalues.net/history/>, 2025.
<https://www.livingvalues.net/history/>.
- Tillman, Diane. *Living Values, an Educational Program: Educator Training Guide*. Grasindo, 2000.
- . *Living Values Parent Groups: A Facilitator Guide*. Cet:
I. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tillman, Diane G. *Living Values Activities for Young Adults Introduction and Overview*. Association for Living Values Education International This, 2019.
- Tim Penyusun Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama. Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI*. Vol. 2, 2019. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>.
- Utama, Candra Tri Wahyu. “Peran Lingkungan Dalam Kelangsungan Pendidikan Anak (Studi Kasus Desa Watudandang Rt 02/Rw 10 Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.” IAIN PONOROGO, 2018.
- Veryawan, Dkk. “Living Values Education Program in Early Childhood.” *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak* 4, no. 1 (2023).
- Website MTS. Al-Furqon Sanden. “Sejarah MTs. Al-Furqon

- Sanden,” 2025. <https://dev-mts-al-furqon-sanden.pantheonsite.io/editorial/visi-misi/>.
- . “Visi-Misi MTs. Al-Furqon Sanden,” 2025. <https://dev-mts-al-furqon-sanden.pantheonsite.io/editorial/visi-misi/>.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, 2012.
- Widodo, Priyantor, and Karnawati Karnawati. “Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia.” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9–14. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>.
- Yun Nina Ekawati, dkk. “Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar.” *PSYCHO IDEA* 2, no. 16 (2018): 132.
- Yunus, Mukhlis, Mahdani Ibrahim, Said Musnadi, Abdul Muthalib Buchari, Syarifah Maihani, Teuku M Syauqi, Romulo Edison Harahap, and Romanti Sawitri. *Manajemen Strategi*. Deepublish, 2024.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ>.
- Yusuf, Muhammad Zulfikar, and Destita Mutiara. “Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website

Kementerian Agama.” *Dialog* 45, no. 1 (2022): 127–37.

Zubaedi, M Ag. *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media, 2015.

